

Pemetaan Kompetensi Pedagogik Guru untuk Pengembangan Teknik Refleksi Pembelajaran

Dian Renata¹, Anna Rufaidah^{2*}, Hengki Satrianta³, Afiatin Nisa⁴

^{1 2 3 4}Universitas Indraprasta PGRI, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

* Penulis Korespondensi: anna.rufaidah@unindra.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memetakan tingkat kompetensi pedagogik guru sebagai dasar pengembangan teknik refleksi pembelajaran di SMK Mahadika 4 Jakarta. Refleksi dipandang sebagai sarana penting bagi guru untuk meningkatkan kesadaran profesional dan kualitas pembelajaran melalui proses berpikir kritis terhadap praktik mengajar. Metode pelaksanaan meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, dan analisis kebutuhan yang dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan berbasis refleksi. Instrumen yang digunakan mengukur lima aspek refleksi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengembangan diri, dan interaksi dengan siswa. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa kompetensi reflektif guru berada pada kategori baik hingga sangat baik. Aspek tertinggi terdapat pada refleksi perencanaan pembelajaran (5,00), sedangkan aspek pelaksanaan pembelajaran (3,88) masih perlu penguatan. Kegiatan ini memberikan dasar bagi perancangan program pelatihan refleksi lanjutan yang berfokus pada peningkatan kesadaran reflektif selama proses mengajar.

Kata kunci: Kompetensi Pedagogik, Guru, Teknik Refleksi Pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling mendasar dalam pembentukan karakter dan kemampuan siswa. Salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan adalah kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru. Guru yang kompeten akan mempengaruhi motivasi internal siswa, yang mengarah pada hasil belajar yang lebih baik (Cahyanti dkk., 2024). Guru yang kompeten tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menginspirasi siswa untuk berusaha lebih keras, merasa percaya diri dalam kemampuan mereka, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Motivasi internal yang terjaga akan mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik, tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan mereka.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena mereka merupakan penggerak utama dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai pengajaran yang efektif, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan yang disebut dengan kompetensi guru, yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Kusnandi, 2024). Keempat kompetensi

ini saling melengkapi dan menjadi fondasi bagi guru dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional.

Guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya harus memiliki kompetensi profesional dalam bidang keahliannya, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogis untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran kejuruan dengan baik. Berbagai kebijakan nasional telah menegaskan pentingnya kompetensi pedagogik guru. Misalnya, Permendikbudristek Nomor 67 Tahun 2024 tentang Fasilitasi Organisasi Profesi Guru menekankan bahwa guru harus memahami karakteristik peserta didik, menerapkan pembelajaran diferensial, memanfaatkan teknologi, dan mengintegrasikan pembelajaran abad ke-21 ke dalam pendidikan terutama dalam pembelajaran vokasional, yang membutuhkan kombinasi teori dan praktik.

Laporan Kinerja Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Tahun 2024 menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru, termasuk kompetensi pedagogik, masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 telah menetapkan empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru, yaitu kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional pemerintah mencatat bahwa peningkatan kompetensi belum merata. Persentase guru yang memenuhi standar kompetensi masih menjadi perhatian, terutama karena pemerataan guru berkualitas di berbagai daerah belum optimal siswa (Laporan Kinerja Ditjen GTK, 2024).

Kompetensi pedagogik menempati posisi yang paling penting di antara keempat kompetensi tersebut karena secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta mengembangkan potensi siswa agar mencapai hasil belajar yang optimal (Sinta et al., 2023). Penelitian Gufron et al. (2024) dan Thobi et al. (2024) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan elemen kunci untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna serta memastikan bahwa guru memenuhi standar mutu pendidikan yang diharapkan.

Selain kompetensi pedagogik, guru juga perlu menguasai kompetensi kepribadian yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan keteladanan moral dalam menjalankan tugas (Nurrahmah & Ferianto, 2023). Kompetensi sosial pun tidak kalah penting, karena guru harus mampu menjalin komunikasi dan interaksi positif dengan peserta didik, sesama pendidik, maupun masyarakat sekolah agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan kolaboratif (Wijaya et al., 2023). Sementara itu, kompetensi profesional menuntut penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mengajar yang memungkinkan guru beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi pendidikan (Normurodova & Khodieva, 2014).

Meski demikian, seluruh kompetensi tersebut tidak akan bermakna tanpa adanya dedikasi guru terhadap profesi. Dedikasi mencerminkan komitmen emosional, moral, dan spiritual guru dalam menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati (Effendi & Usman, 2021). Guru yang memiliki dedikasi tinggi tidak hanya berfokus pada hasil akademik siswa, tetapi juga berupaya membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar, dan mendukung perkembangan pribadi mereka secara menyeluruh. Dedikasi ini menjadi energi internal yang mendorong guru untuk menerapkan kompetensinya dengan lebih bermakna dan berorientasi pada kemajuan peserta didik.

Hariri (2020) mengungkapkan bahwa guru dengan tingkat dedikasi tinggi memiliki kecenderungan untuk terus memperbaiki diri melalui refleksi terhadap praktik mengajarnya. Refleksi menjadi sarana bagi guru untuk meninjau kembali efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan, memahami kesulitan yang dihadapi siswa, serta merancang tindakan perbaikan. Penelitian serupa juga menunjukkan bahwa guru yang

berdedikasi tinggi memiliki motivasi intrinsik untuk mencapai hasil belajar siswa yang lebih baik, serta menunjukkan kepedulian terhadap aspek emosional dan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pengembangan profesional, refleksi pembelajaran memiliki peran penting sebagai jembatan antara kompetensi pedagogik dan dedikasi guru. Refleksi dapat dipahami sebagai proses berpikir kritis terhadap pengalaman mengajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengembangkan diri secara profesional (Miulescu et al., 2023). Melalui refleksi, guru mampu menilai kembali perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran agar strategi yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik (Nugraheni & Agustin, 2024).

Lebih lanjut, teknik refleksi dalam pembelajaran didefinisikan sebagai pendekatan sistematis yang digunakan guru untuk mengevaluasi praktik mengajar secara sadar, terencana, dan berkelanjutan. Menurut Hußner et al. (2023), refleksi yang dilakukan secara sistematis memungkinkan guru untuk menilai perilaku profesional di kelas, mengevaluasi strategi yang digunakan, serta mengembangkan alternatif pembelajaran baru berdasarkan pengalaman nyata. Teknik refleksi dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti penulisan jurnal reflektif, diskusi sejawat (*peer reflection*), *lesson study*, hingga penggunaan video pembelajaran untuk meninjau kembali proses mengajar (Rahayu & Wibowo, 2022).

Refleksi yang efektif umumnya berlangsung dalam tiga tahap, yaitu *reflection-before-action* (sebelum pembelajaran), *reflection-in-action* (saat pembelajaran), dan *reflection-on-action* (setelah pembelajaran) (Krzeczkowska et al., 2024). Melalui ketiga tahap ini, guru dapat menyiapkan pembelajaran dengan lebih matang, menyesuaikan strategi di tengah proses, dan menilai hasilnya untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya. Refleksi juga terbukti meningkatkan *self-efficacy for reflection* atau keyakinan diri guru dalam menilai dan memperbaiki pengajaran mereka sendiri (Hußner et al., 2023). Keyakinan ini berhubungan positif dengan pengetahuan pedagogik dan berdampak pada penguatan kompetensi profesional guru.

Penelitian terbaru oleh Nasur et al. (2024) dan Nufus & Mahmud (2024) menunjukkan bahwa praktik reflektif secara signifikan dapat meningkatkan kesadaran pedagogik guru dan kemampuannya untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran terhadap berbagai kebutuhan siswa. Dengan kata lain, teknik refleksi dalam pembelajaran bukan hanya alat introspeksi, melainkan strategi pengembangan profesional yang berorientasi pada peningkatan kompetensi dan kualitas pengajaran.

Oleh sebab itu, kegiatan pemetaan kompetensi pedagogik guru menjadi langkah awal yang strategis dalam mengidentifikasi area kompetensi yang perlu diperkuat melalui kegiatan refleksi. Melalui hasil pemetaan tersebut, dapat dikembangkan program pelatihan reflektif yang dirancang secara kontekstual sesuai kebutuhan guru. Program seperti ini tidak hanya mendorong guru untuk berpikir kritis terhadap praktik pembelajarannya, tetapi juga membentuk mereka sebagai pembelajar reflektif yang senantiasa berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Implementasi teknik refleksi sebagai alat perbaikan berkelanjutan juga dapat didukung dengan memanfaatkan teknologi, seperti jurnal digital, rekaman video pengajaran, dan platform diskusi profesional. Melalui alat-alat ini, guru dapat merekam dan menganalisis proses pembelajaran mereka secara lebih sistematis, berbagi praktik terbaik dengan rekan sejawat, serta mendapatkan umpan balik untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan pendekatan ini, refleksi menjadi proses yang berbasis bukti (*evidence-based*), sehingga menghasilkan rekomendasi perbaikan yang lebih konkret dan dapat diukur.

Kualitas pengajaran yang baik, yang didukung oleh refleksi mendalam, merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan hasil pendidikan yang optimal. Guru yang terus mengembangkan kompetensi pedagogis melalui refleksi mampu membentuk

generasi siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan, dan daya saing tinggi untuk menghadapi tantangan global. Paparan di atas menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi pedagogik guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan hasil pendidikan yang optimal. Kompetensi pedagogik, yang mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta merefleksikan proses pembelajaran, menjadi landasan utama bagi guru dalam mengelola kelas secara efektif dan memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMK Mahadika 4 Jakarta yang diikuti oleh 10 orang Guru, dengan tujuan untuk memetakan kompetensi pedagogik guru serta memberikan layanan informasi tentang penerapan teknik refleksi dalam pembelajaran. Kegiatan ini berfokus pada identifikasi kondisi awal kompetensi pedagogik guru dan peningkatan pemahaman konseptual mengenai refleksi pembelajaran sebagai strategi pengembangan profesional guru.

Tahap 1: Persiapan dan Pemetaan Kompetensi Pedagogik Guru

Tahap pertama diawali dengan kegiatan koordinasi dan komunikasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah mitra. Tahap ini mencakup penyamaan persepsi mengenai tujuan kegiatan, waktu pelaksanaan, serta penentuan guru yang akan menjadi peserta kegiatan. Selanjutnya, dilakukan tinjauan lokasi untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran di sekolah, termasuk jumlah guru, karakteristik peserta didik, serta fasilitas belajar yang tersedia. Kegiatan ini bertujuan agar proses pemetaan kompetensi dilakukan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan situasi sekolah.

Langkah berikutnya adalah pengumpulan data melalui instrumen pemetaan kompetensi pedagogik guru. Instrumen ini disusun untuk mengukur tingkat kemampuan guru dalam lima aspek reflektif pembelajaran, yaitu refleksi terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengembangan kompetensi diri, dan interaksi dengan peserta didik.

Pengisian instrumen dilakukan secara mandiri oleh para guru, kemudian hasilnya diolah untuk menghasilkan profil kompetensi pedagogik di lingkungan sekolah. Data yang diperoleh menjadi dasar untuk mengetahui area kekuatan dan aspek yang masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, hasil pemetaan ini dapat dijadikan pijakan dalam merancang kegiatan pengembangan guru berikutnya, khususnya dalam penerapan teknik refleksi pembelajaran.

Selain pengumpulan data, dilakukan pula studi kepustakaan guna memperkuat dasar teoritis kegiatan. Tim pelaksana menelaah berbagai referensi terkini terkait kompetensi pedagogik dan refleksi pembelajaran dari sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian. Hasil kajian ini digunakan untuk menyiapkan materi layanan informasi yang akan disampaikan kepada guru.

Tahap 2: Pelaksanaan Layanan Informasi dan Evaluasi Singkat

Tahap kedua adalah kegiatan pemberian layanan informasi mengenai konsep dan pentingnya teknik refleksi dalam pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka langsung di aula sekolah dengan format presentasi interaktif dan diskusi terbuka. Dalam kegiatan ini, tim pelaksana menyampaikan materi yang mencakup, (1) Pengertian dan urgensi refleksi dalam pembelajaran guru; (2) Hubungan antara kompetensi pedagogik dan kemampuan reflektif; (3) Model dan tahapan refleksi dalam kegiatan belajar mengajar (*reflection-before-action*, *reflection-in-action*, dan *reflection-on-action*); serta (4) Contoh penerapan sederhana refleksi pembelajaran di kelas.

Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan media presentasi dan contoh kasus nyata dari praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga guru dapat memahami

kONSEP refleksi secara kontekstual dan aplikatif. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan berbagi pengalaman (*sharing session*), di mana peserta dapat mendiskusikan tantangan dan strategi refleksi yang mungkin diterapkan dalam konteks masing-masing.

Sebagai penutup, dilakukan evaluasi kegiatan menggunakan lembar umpan balik singkat untuk mengetahui sejauh mana guru memahami materi yang diberikan serta menilai manfaat kegiatan bagi peningkatan wawasan profesional mereka. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru memperoleh pemahaman baru tentang makna refleksi pembelajaran dan menyadari pentingnya melakukan refleksi terhadap praktik mengajar sebagai bagian dari pengembangan kompetensi pedagogik.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Kegiatan PkM ini menghasilkan peta kompetensi pedagogik guru yang diperoleh melalui pengisian instrumen refleksi pembelajaran oleh delapan orang guru di SMK Mahadika 4 Jakarta. Instrumen ini mencakup lima aspek utama, yaitu refleksi terhadap (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) evaluasi pembelajaran, (4) pengembangan kompetensi diri, dan (5) interaksi dengan peserta didik. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh skor rata-rata pada masing-masing indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Refleksi Pembelajaran

Aspek Refleksi	Rata-Rata Skor
Refleksi Perencanaan Pembelajaran	5.00
Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran	4.00
Refleksi Evaluasi Pembelajaran	4.38
Refleksi Pengembangan Kompetensi Diri	4.38
Refleksi terhadap Interaksi dengan Siswa	4.25
Rata-Rata Keseluruhan	4.40 (Kategori Baik)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berada pada kategori “baik”, dengan capaian tertinggi pada aspek perencanaan pembelajaran (mean = 5.00), dan capaian terendah pada aspek pelaksanaan pembelajaran (mean = 4.00). Temuan ini mengindikasikan bahwa para guru telah memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran dengan baik, namun masih perlu peningkatan dalam hal refleksi terhadap proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinta et al. (2023), yang menemukan bahwa banyak guru lebih fokus pada tahap perencanaan dibandingkan dengan refleksi terhadap pelaksanaan dan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa meskipun guru mampu merancang pembelajaran dengan baik, kesadaran reflektif terhadap praktik mengajar masih perlu diperkuat. Dalam konteks ini, refleksi pembelajaran menjadi pendekatan penting untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan.

Refleksi memungkinkan guru untuk meninjau kembali efektivitas metode pembelajaran, menilai interaksi dengan peserta didik, serta mengidentifikasi kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan. Seperti dijelaskan oleh Hußner et al. (2023), refleksi sistematis membantu guru mengevaluasi perilaku profesional di kelas dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Proses ini meningkatkan *self-efficacy for reflection*, yaitu keyakinan guru terhadap kemampuannya untuk menilai dan memperbaiki praktik pengajaran.

Hasil kegiatan ini juga memperkuat temuan Miulescu et al. (2023), yang menyatakan bahwa refleksi bukan sekadar aktivitas berpikir setelah mengajar, tetapi proses berkelanjutan yang menghubungkan pengalaman mengajar dengan pengambilan keputusan profesional. Guru yang reflektif cenderung mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran yang berubah.

Dengan demikian, pemberian layanan informasi tentang teknik refleksi pembelajaran dalam kegiatan ini menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan kesadaran reflektif guru. Melalui kegiatan tersebut, guru memahami bahwa refleksi dapat dilakukan secara sederhana, misalnya dengan menulis catatan refleksi setelah mengajar atau mendiskusikan pengalaman kelas dengan rekan sejawat (*peer reflection*).

Selain itu, refleksi juga terbukti memperkuat dimensi profesionalisme guru. Nasur et al. (2024) menyebutkan bahwa praktik reflektif meningkatkan kemampuan guru untuk mengadaptasi strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, serta memperkuat keterampilan pedagogis dan kesadaran diri profesional.

Guru-guru SMK Mahadika 4 Jakarta dalam kegiatan ini menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi refleksi pembelajaran. Berdasarkan umpan balik lisan selama kegiatan, sebagian besar guru mengakui bahwa mereka jarang melakukan refleksi secara formal, tetapi setelah memahami konsepnya, mereka menyadari pentingnya refleksi sebagai sarana evaluasi diri. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran mindset dari rutinitas mengajar menuju pembelajaran reflektif.

Hasil pemetaan kompetensi pedagogik dan kegiatan layanan informasi ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan profesionalisme guru. Pertama, pemetaan membantu sekolah mengenali kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam kompetensi pedagogik. Kedua, kegiatan refleksi mendorong guru untuk menginternalisasi nilai *lifelong learning* (pembelajaran sepanjang hayat) dalam praktiknya.

Sebagaimana ditegaskan oleh Krzeczkowska et al. (2024), refleksi yang dilakukan secara rutin membantu calon dan guru aktif mengembangkan kesadaran pedagogik yang lebih dalam. Refleksi membuat guru lebih peka terhadap dinamika kelas dan lebih siap menyesuaikan strategi mengajarnya.

Selain itu, Rahayu & Wibowo (2022) menekankan bahwa refleksi pembelajaran juga berfungsi sebagai alat pengendali mutu profesionalisme guru. Guru yang terbiasa melakukan refleksi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, mampu memanfaatkan hasil refleksi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, dan menumbuhkan budaya berbagi pengetahuan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, kegiatan pemetaan kompetensi pedagogik yang disertai layanan informasi refleksi pembelajaran bukan hanya menghasilkan data deskriptif, tetapi juga memberikan dampak transformasional terhadap cara guru memandang profesiannya. Guru tidak lagi sekadar pengajar, melainkan pembelajar reflektif yang terus mengembangkan diri berdasarkan pengalaman nyata di kelas.

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMK Mahadika 4 Jakarta berhasil memetakan bahwa kompetensi pedagogik guru secara umum berada pada kategori baik, dengan kekuatan utama pada aspek perencanaan pembelajaran. Meskipun demikian, aspek refleksi terhadap pelaksanaan dan penilaian pembelajaran diidentifikasi masih memerlukan peningkatan lebih lanjut. Melalui program ini, para guru mulai menyadari bahwa refleksi bukan sekadar evaluasi formal, melainkan bagian krusial dari pengembangan profesional untuk mengenali kebutuhan siswa dan menyesuaikan metode mengajar. Hasil utama dari kegiatan ini mencakup terciptanya

peta awal kompetensi pedagogik serta meningkatnya kesadaran reflektif guru sebagai fondasi kualitas pembelajaran. Sebagai tindak lanjut, sekolah disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan melalui diskusi rekan sejawat, jurnal reflektif, maupun lesson study. Selain itu, penting bagi pihak sekolah untuk membangun budaya refleksi rutin guna memastikan peningkatan kualitas guru yang konsisten. Dengan pemetaan berkala dan pembiasaan refleksi, program ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan profesional bagi sekolah-sekolah lainnya.

Daftar Pustaka

- Effendi, R., & Usman, H. (2021). Professionalism and teacher commitment: Key determinants of teaching quality. *International Journal of Education and Learning*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.31763/ijele.v3i2.405>
- Gufron, A., Rahmawati, E., & Sari, N. (2024). Pedagogical competence and teacher effectiveness in modern classrooms. *Journal of Educational Research*, 8(1), 23–34.
- Hariri, H. (2020). Teacher's dedication and professional commitment. ResearchGate. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29069.44003>
- Hußner, A., Kleinknecht, M., & Gröschner, A. (2023). Reflect on your teaching experience: Systematic reflection of teaching behaviour and changes in student teachers' self-efficacy for reflection. *Zeitschrift für Pädagogik*, 69(4), 1300–1314. <https://doi.org/10.1007/s11618-023-01190-8>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Laporan Kinerja (LAKIN) Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2024. <https://gtk.dikdasmen.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Permendikbudristek Nomor 67 Tahun 2024 tentang Fasilitasi Organisasi Profesi Guru. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Krzeczkowska, M., Varečková, J., & Sližík, M. (2024). The dual role of a reflective future teacher during school practice. *Acta Educationis Generalis*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.2478/atd-2024-0001>
- Kusnandi, K. (2024). Analisis kompetensi guru dalam implementasi pembelajaran inovatif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 563–573. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.13083>
- Miulescu, M.-L., Văideanu, G., & Stan, L. (2023). The role of reflection in teaching: Perceptions and benefits. *Journal of Education, Society & Multiculturalism*, 4(2), 124–134. <https://doi.org/10.2478/jesm-2023-0022>
- Nasur, A., Ahad, H. M., & Gul, F. (2024). Analysis of reflective practices for professional development of prospective teachers. *Pakistan Social Sciences Review*, 8(2), 326–344. [https://doi.org/10.35484/pssr.2024\(8-II\)28](https://doi.org/10.35484/pssr.2024(8-II)28)
- Normurodova, L., & Khodieva, Z. (2014). Professional competence of teachers in modern education. *European Scientific Journal*, 10(7), 54–63.
- Nufus, T. Z., & Mahmud, A. (2024). Exploring English teachers' attitudes toward technology-supported reflection in professional development. *Journal of English Education and Teaching*, 8(4), 783–797. <https://doi.org/10.33369/jeet.8.4.783-797>
- Nugraheni, Y. A., & Agustin, A. (2024). Reflective practice: An effort to increase pre-service teacher's pedagogical competence. In *Proceedings of the 7th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2023)*. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-301-6_64
- Nurrahmah, E., & Ferianto, A. (2023). Character and personality competence of educators in the digital era. *Indonesian Journal of Character Education*, 2(3), 145–157. <https://doi.org/10.54373/ijce.v2i3.112>

- Rahayu, D., & Wibowo, A. (2022). Implementasi refleksi dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan kompetensi guru profesional. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 145–158. <https://doi.org/10.24036/jpp.v15i2.1189>
- Sinta, R., Wulandari, F., & Riyadi, A. (2023). Pedagogical competence and learning management in the independent curriculum. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 3158–3169. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4023>
- Thobi, R., Kadir, S., & Lestari, H. (2024). Pedagogical competence of teachers in the era of digital transformation. *International Journal of Learning and Instruction*, 15(1), 65–78.
- Wijaya, T., Astuti, R., & Maulana, D. (2023). Social competence and communication skills of teachers in inclusive education. *Journal of Educational Studies*, 9(2), 210–223. <https://doi.org/10.24843/JES.2023.v09.i02.p06>